

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Mendongeng sebagai Penanaman Karakter Anak Usia Dini

Kajian teori-teori ini digunakan untuk menganalisis data mendongeng sebagai penanaman karakter anak usia dini.

1. Mendongeng dalam Pembelajaran

a. Pengertian Mendongeng dalam Pembelajaran

Mendongeng adalah menyampaikan cerita kepada audiens melalui ketrampilan berbahasa lisan yang produktif. Boleh ditambahkan gerakan serta mimik dan perubahan intonasi, karakter, dan ilustrasi suara dengan pengemasan bahasa yang runtut. Sehingga dapat menghibur atau bersifat hiburan, dan berisi pesan moral kehidupan, baik berbentuk fisik maupun non fisik.¹

Penceritaan adalah pemindahan cerita atau penyampainnya kepada penyimak atau pendengar. Bercerita merupakan seni yang alami sebelum menjadi sebuah keahlian. Pendongeng yang alami cenderung lebih kuat daripada pendongeng yang mengikuti sekolah/kursus resmi. Kemampuan bercerita dengan baik tidak akan sama, tetapi dengan hal ini tidak menghalangi guru untuk terus berlatih dengan sungguh-sungguh.²

Pendongeng harus dapat menciptakan suasana tenang dan akrab dengan pendengarnya seolah-olah mereka itu teman. Dalam penceritaan terkadang sebuah kalimat bisa menjadi dua kalimat atau lebih dari cerita yang tertulis. Dan setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam bercerita. Pengaruh sebuah cerita bagi pendengar akan berbeda-beda bergantung kepada siapa yang menjadi pendongengnya. Ada pendongeng yang dapat membuat pendengarnya terdiam, lalu

¹ Kak Jendro, *Praktik Mendongeng* (Yogyakarta: Publisher, 2018), 11-12.

² Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 28.

membayangkan seolah-olah ada burung diatas kepala mereka.³

Ada perbedaan antara pendongeng yang kita lihat dan kita dengar langsung dengan pendongeng yang kita dengar Suaranya saja. Pendongeng yang kita lihat langsung menyampaikan suara, senandung, gerakan, dan peragaan secara langsung. Hal seperti ini akan memberi keasyikan tersendiri bagi anak-anak, sebab mereka melihat langsung pendongengnya. Tidak seperti pendongeng di radio yang hanya bisa mereka dengarkan suaranya.⁴

Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah pentingnya memilih cerita, dan bagaimana cara menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita pada masa awal sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan. Ketika anak TK dan SD, ia belum bisa baca sendiri dengan baik dan benar, sebagai gantinya guru untuk menceritakannya. Dalam penyampain cerita yang baik, yang terpenting adalah pengungkapan yang baik pula jika dilakukan dengan penuh kesabaran, sebuah cerita akan membangkitkan kehidupan yang baru menambah nilai seni dan anak dapat menikmatinya.⁵

Proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian dengan menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam

³ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* 92.

⁴ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, 29.

⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, 5.

proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.⁶

Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.⁷

Belajar adalah proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan. Prinsip belajar merupakan suatu ketentuan yang harus dilakukan anak ketika belajar. Anak merupakan pembelajar yang aktif. Saat bergerak, anak mencari stimulasi yang dapat meningkatkan kesempatan untuk belajar. Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar.⁸

Anak menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat untuk belajar, dan secara energi mencari cara untuk menghasilkan potensi maksimum. Tugas guru adalah bagaimana menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman fisik, sosial dan mampu merefleksikannya. Anak belajar dengan gaya yang berbeda.⁹

Metode bercerita memiliki perbedaan dengan metode ceramah. Metode ceramah biasanya diidentikan dengan pemberian materi secara langsung, sementara teknik bercerita/*storytelling* lebih mengarahkan kepada kemampuan untuk menceritakan suatu fenomena/pengalaman yang menarik. Metode tersebut digunakan pendidik pada pembelajaran yang

⁶ Turikan Taniredja, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

⁷ Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 528.

⁸ Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada media Group, 2013), 108.

⁹ Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 109.

mengembangkan kemampuan bahasa untuk bernarasi. Kegiatan bercerita seringkali dapat menimbulkan kesan yang mendalam dan lebih kuat untuk diingat oleh anak, sehingga metode ini sangat baik untuk menarik perhatian anak.¹⁰

Guru dapat memberikan pendidikan moral melalui kisah-kisah binatang (fabel) seperti kancil, siput maupun kera. Kegiatan bercerita juga dapat dikembangkan guru melalui cerita pengalaman hidup maupun cerita dari para tokoh inspiratif, agama dan bangsa. Bagi guru sejarah juga dapat membelajarkan bercerita dengan memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan cerita secara langsung bahkan dapat didokumentasikan melalui video. Metode bercerita akan menjadi menarik jika didukung oleh berbagai teknik pembelajaran seperti teknik Bahasa tubuh dan variasi suara.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena di antara keduanya terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.¹¹

Menyampaikan cerita biasanya memberikan keuntungan dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas. Untuk mendorong perkembangan ketajaman ingatan, berpikir logis dan pengendalian

¹⁰ Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan Sains anak Usia Dini* (Kudus: PIAUD STAIN, 2018), 28.

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 292.

diri.¹² Pembelajaran bagi anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius namun mengasikkan, melalui bermain semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Melalui bermain juga anak-anak dapat bereksresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru, dimana anak akan menyatakan jati dirinya, bukan saja fantasinya, tetapi juga keaktifannya.¹³

Storytelling adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi. Cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan. Banyak sekali cerita-cerita yang sangat bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK. Cerita-cerita yang digunakan diantaranya adalah cerita dongeng, cerita rakyat, dan cerita pendek (cerpen).¹⁴

b. Manfaat Metode Mendongeng

Dengan demikian, melalui cerita diharapkan agar perkembangan kepribadian anak dapat dibina secara wajar, baik dari segi sosial, emosional, maupun intelektual. Tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum. Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk:¹⁵

¹² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 118.

¹³ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, “Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini”, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2, no. 2 (2015): 96.

¹⁴ Dodi Ahmad Haerudin dan Nika Cahyati, “Penerapan Metode *Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak”, *Jurnal.upmk.ac.id* (2018): 3.

¹⁵ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: PT Indeks, 2018), 81.

- 1) Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan.
- 2) Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan.
- 3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.
- 4) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela.¹⁶

c. Langkah-Langkah Mendongeng dalam Pembelajaran

Mendongeng atau aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini. Mendongeng atau bercerita tentang “sesuatu”, bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika atau bantuan alat peraga tradisional.¹⁷

Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 (lima) langkah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- 2) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih.
Misalnya: bercerita dengan membaca buku, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flanel dan sebagainya.
- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih.

¹⁶ Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi secara Islami* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 20.

¹⁷ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, “Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini”, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2, no. 2 (2015): 97.

¹⁸ E Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, 73.

- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.
- 5) Menyampaikan tujuan dan tema cerita.
- 6) Mengatur tempat duduk.
- 7) Melaksanakan kegiatan pembukaan.
- 8) Mengembangkan cerita.
- 9) Menetapkan teknik bertutur, dan Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- 10) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak terhadap isi cerita yang telah didengarkan.

Langkah-langkah menerapkan metode bercerita antara lain:¹⁹

- 1) Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- 2) Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita.
- 3) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan.
- 4) Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru.
- 5) Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- 6) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Sehubungan dengan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini, dapat dilakukan dengan memberikan sebuah cerita yang mengandung pesan-pesan moral, serta kesimpulan akhir dari cerita dongeng yang bisa diterapkan anak usia dini

¹⁹ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, “Dongeng sebagai Media”, 97.

dalam kehidupannya sehari-hari dan mampu menanamkan juga menumbuhkan karakter dalam diri seorang anak. sehubungan dengan pernyataan diatas, maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini, terutama tentang karakter tolong menolong dan tanggung jawab yang wajib dimiliki oleh setiap anak.

d. Tujuan Mendongeng dalam Pembelajaran

Upaya untuk membantu perkembangan pribadi dan potensi anak usia dini dalam menanamkan pendidikan karakter, dapat melalui sebuah media lisan yakni dengan media dongeng atau bercerita serta dibarengi dengan media bermain untuk anak usia dini. Menurut beberapa survey oleh ahli anak mengatakan bahwa dalam masa perkembangannya anak paling banyak belajar melalui mendengar dan melihat kemudian mempraktekannya.²⁰

Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal yang positif. Salah satunya caranya adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengarkan, membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya. Penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Tujuan dari hal tersebut yakni melalui cerita dongeng juga, anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui, karena sebuah cerita lebih berkesan daripada sebuah nasehat murni atau tutur kata yang secara langsung disampaikan.

Cerita yang indah akan masuk dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula, mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng guru atau orang tua bisa menyampaikan pembelajaran

²⁰ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, “Dongeng sebagai Media”, 97.

kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak merasa terhibur.²¹

Selain itu juga beberapa manfaat dari mendongeng adalah dapat meningkatkan kecerdasan anak karena setiap anak dapat berimajinasi, meningkatkan kecerdasan, mempererat hubungan, menanamkan cinta, ada pesan moral dan pengetahuan baru sebagai sarana untuk menanamkan karakter pada anak.

2. Penanaman Karakter pada Anak

a. Pengertian Karakter Anak

Segala potensi anak didik artinya setiap anak didik bersifat unik mereka masing-masing memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter semua potensi yang dimiliki anak didik digali, diberdayakan untuk bekal hidup mereka.²²

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²³

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, guru selain sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah serta narasumber pengetahuan juga sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik selain harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai metode pembelajaran yang digunakan juga harus mampu meningkatkan perhatian dan minat serta motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran dan membantu siswa dalam

²¹ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, “Dongeng sebagai Media”, 97.

²² Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Semarang: Pelangi Publishing, 2010), 3.

²³ Agung Kuswanto, *Pendidikan Karakter melalui Public Speaking* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 35.

menggunakan berbagai kesempatan belajar, sumber, dan media. Belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁴ Karakter adalah manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan adalah sifat bathin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, tabiaat, atau budi pekerti, karakter yang membedakan seseorang dengan orang.

Karakter secara bahasa (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *khasrassaein*, dan *kharar*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sedangkan secara terminology, mendefinisikan bahwa karakter adalah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁵

Mengacu kepada berbagai definisi karakter tersebut, maka karakter bisa dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan sikap saat perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁶

Pengertian pendidikan karakter Islam, secara etimologis, kata karakter (*Inggris:character*) berasal dari

²⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menari* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 140.

²⁵ Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Kudus: PIAUD Stain, 2018), 138.

²⁶ Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 139.

bahasa yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan dalam kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.²⁷

b. Pengertian Penanaman Karakter

Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.²⁸

Pendidikan karakter ini dilakukan sejak dalam keluarga, dan dilanjutkan pada lembaga pendidikan anak usia dini, bahkan sampai pada jenjang perguruan tinggi. Salah satu wadah tempat pengembangan potensi anak usia dini adalah kelompok bermain, dimana kelompok bermain merupakan lembaga PAUD yang berada pada jalur nonformal, sebagaimana dinyatakan dalam Undang undang no 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional menerangkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan dalam pada jalur in formal dan jalur nonformal, TK/RA merupakan lembaga PAUD pada jalur formal, Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan anak (TPA) merupakan lembaga PAUD pada jalur

²⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), 20.

²⁸ Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan Sains anak Usia Dini* (Kudus: PIAUD STAIN, 2018), 6.

nonformal, dan pada jalur informal adalah pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.²⁹

Pendidikan karakter sendiri adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Sehingga Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di tanamkan dalam diri anak-anak sejak usia dini. Melalui pendidikan karakter ini anak usia dini disiapkan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.³⁰

Pendidikan karakter salah satu dari kemampuan *soft skill*, yakni proses tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan antar olah hati, olah pikir, olah raga dan perpaduan olah rasa dan karsa. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budi pekerti yang mendasari perilaku, pola tindak, dan sikap peserta didik. Pada intinya, pendidikan karakter akan membentuk kepribadian seseorang yang di dalamnya terdiri atas tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan.³¹

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Pada jalur pendidikan formal maka pendidikan yang paling dasar adalah PAUD sehingga pendidikan karakter secara formal juga dimulai di sini. Pendidikan karakter yang kuat dan kokoh merupakan hal yang penting dan harus ditanamkan sejak dini agar anak bangsa menjadi pribadi yang unggul seperti

²⁹ Yuhelmi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", 56.

³⁰ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, "Dongeng sebagai Media", 96.

³¹ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, "Dongeng sebagai Media", 96.

yang diharapkan dalam tujuan Pendidikan Nasional dan dapat memperkuat bangsa dari pengaruh negatif globalisasi.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berada dengan anak yang usianya diatas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:³²

1) Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini bisa diamati ketika berebut mainan, atau menangis ingin menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak.

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi pada benda itu sendiri. Bola yang bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu pada anak dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

3) Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

³² Dadan Suryana, *Hakikat Anak Usia Dini*, Dasar-dasar Pendidikan Tk 1.10.

Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda dengan satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat di prediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4) Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya sesuatu yang tidak bisa ditebak oleh orang yang dewasa. Hal itu disebabkan memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain kecuali pada kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun yaitu sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali pada hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu yang lama.

c. Strategi Penanaman Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku yang baik sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan

yang baik itu yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian kebiasaan baik sudah menjadi instink yang secara otomatis akan membuat seseorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter yaitu:³³

- 1) Ciptakan suasana yang penuh kasih sayang.
- 2) Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu.
- 3) Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 4) Ingatkan pentingnya rasa sayang antara anggota keluarga maupun luar keluarga, yakni terhadap sesama.
- 5) Gunkan metode pembiasaan, Misalnya kita mengajak anak melakukan pekerjaan sehari-hari yang sudah di programkan.
- 6) Membangun karakter anak hendaknya menjadikan mereka melakukan kebiasaan yang baik.
- 7) Kurangi jumlah mata pembelajaran kognitif pada anak usia dini sebab pembelajaran intelektual (kognitif) yang berlebihan justru akan memicu pada ketidakseimbangan bahkan bisa menghambat aspek perkembangan anak.
- 8) Setelah dikurangi pembelajaran kognitif, lantas tambahkan pendidikan karakter.

d. Tujuan Penanaman Karakter Usia Dini

Tujuan pendidikan karakter anak usia dini yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik jika anak-anak memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter pada anak usia dini dinyatakan berhasil apabila anak sudah mampu menunjukkan perilaku serta kebiasaan yang baik, selain itu tujuan lain dari pendidikan karakter terhadap anak yaitu agar anak menjadi terbiasa untuk melakukan perilaku yang baik sehingga ia menjadi

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*, 88.

terbiasa, dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya.³⁴

Tujuan dari pendidikan karakter pada anak usia dini adalah membentuk jiwa anak agar memiliki kebangsaan, membentengi anak dari pengaruh yang negatif. Mewujudkan anak yang bangga dengan bangsa dan negara serta mewujudkan anak yang mencintai tanah air.³⁵

e. Karakter Jujur

Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Oleh karena itu, menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan suatu keadaan seseorang dalam mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.³⁶

Ciri orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu: 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika berkata tidak berbohong, 3) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.³⁷

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu: 1) Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama. 2) Anak

³⁴ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2011), 92.

³⁵ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses*, 92.

³⁶ Andika Novriyansah, dkk., "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini", *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB 2*, no. 1 (2017): 18.

³⁷ Andika Novriyansah, dkk., "Studi Tentang Perkembangan Karakter", 17.

merawat dan menjaga benda milik bersama. 3) Anak terbiasa berkata jujur. 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya. 5) Menghargai milik bersama. 6) Mau mengakui kesalahan. 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah. 8) Menghargai keunggulan orang lain. 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

f. Karakter Disiplin

Disiplin adalah patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat baik peraturan ini merupakan Undang-Undang, adat kebiasaan maupun tata cara pergaulan lainnya. Disiplin adalah proses mengajarkan anak tentang nilai dan perilaku normatif dalam masyarakat. Disiplin positif mengajarkan anak memahami alasan suatu perilaku diperbolehkan dan perilaku yang lainnya dilarang sedangkan disiplin negatif hanya mengajarkan anak untuk patuh dan menghindarkan diri dari hukuman. Yang perlu dikembangkan adalah disiplin positif karena disiplin berbeda dengan menghindarkan diri dari hukuman. Hubungan baik merupakan dasar dari membangun disiplin. Hubungan baik yang dimaksud adalah saling menyenangkan, menghormati, dan menanggapi dengan baik.

38

Guru dan orang tua diharapkan dapat membina hubungan baik terlebih dahulu dengan anak atau siswa agar dapat mengajarkan disiplin. Selain itu, pembentukan disiplin juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pengaruh faktor eksternal dengan landasan teori *ecological*, yaitu keluarga sebagai mikrosistem pertama memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kerangka disiplin anak yang dipengaruhi oleh sejarah keluarga, budaya, dan keyakinan dalam keluarga sedangkan sekolah sebagai mikrosistem kedua dapat memberikan pengaruh besar untuk mendukung atau merusak kemampuan keluarga

³⁸ Andi Tenri Faradiba dan Lucia R.M. Royanto, “Karakter Disiplin, Penghargaan dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler”, *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 1 (2018): 94.

dalam membangun disiplin bagi anak. Pembentukan disiplin yang didasari oleh teori sosiokultural, yaitu ketika siswa merasakan pengalaman sakit dan negatif dari guru, ia akan menginternalisasi pengalaman itu dalam berinteraksi dengan orang lain.³⁹

Manfaat media bercerita berbasis dongeng untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.⁴⁰

Bercerita adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan dan lainnya bisa ditanamkan pada anak-anak, melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati, dan dari kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah.⁴¹

g. Karakter Sabar

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah; tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu. Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia.⁴²

Melatih kesabaran diri terkadang membutuhkan pula kesabaran waktu yang cukup panjang. Tidak cukup dengan satu atau dua kali ujian. Diperlukan latihan yang terus menerus dan berkelanjutan. Meski demikian bagi

³⁹ Andi Tenri Faradiba dan Lucia R.M. Royanto, “Karakter Disiplin”, 94.

⁴⁰ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, “Dongeng sebagai Media”, 98.

⁴¹ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, “Dongeng sebagai Media”, 98.

⁴² Juliana Jaliah, dkk., “Upaya Meningkatkan Sikap Sabar Menunggu Giliran melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun”, *Jurnal Pendidikan PG-PAUD FKIP 2*, no. 1 (2018): 2.

mereka yang memiliki kebijaksanaan hati, tidak akan mengeluh karena panjangnya waktu yang harus dilalui. Dia juga tidak merasa bosan karena cobaan yang datang tindih bertindih. Kesabaran seperti itu pula yang harus ada pada setiap orang yang ingin menjadi pemenang dalam kehidupan ini.

Dalam mengajarkan anak sabar dalam menunggu giliran dibutuhkan metode atau cara yang benar sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang benar akan mempengaruhi keberhasilan orang tua maupun guru dalam meningkatkan kemampuan sabar pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi. Oleh sebab itu, anak akan terlatih untuk dapat sabar menunggu giliran.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian studi tentang Pembelajaran Metode Mendongeng Dapat Menanamkan Karakter Jujur, Disiplin, Sabar di RA Muslimat NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Habsari yang berjudul “Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak” Jurnal hasil penelitian yaitu dongeng merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai budi pekerti atau nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah dan keluarga. Strategi pembentukan karakter di sekolah, siswa membaca dongeng di perpustakaan sekolah, guru membacakan dongeng di depan kelas seminggu sekali, siswa membaca dongeng selama lima menit sebelum pelajaran dari apa yang dibaca. Pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara orang tua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau pada

⁴³ Juliana Jaliah, dkk. “Upaya Meningkatkan Sikap Sabar Menunggu Giliran melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun”, 2.

saat waktu luang dan menyediakan buku dongeng di rumah untuk menarik minat baca anak.⁴⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hapsari yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan karakter anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hapsari, yaitu pada penelitian ini lebih difokuskan pada karakter jujur, disiplin dan sabar.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fitroh dan Sari yang berjudul “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini”. Jurnal hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti tentang dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini, di PAUD Kasih Ibu di Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang, setelah melakukan pengamatan dan penelitian tersebut dengan ini peneliti dapat menarik sebuah simpulan, bahwa nilai karakter memang sangatlah penting untuk membentuk kepribadian yang baik berbudi luhur dalam diri anak. Dampak yang dirasakan akan mempengaruhi setiap perilaku anak sehari-hari dalam perkembangannya menuju kedewasaan, jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang cukup dari guru maupun orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa, pembangun muda dan pribadi yang mulia. Teknik bercerita dongeng bagi guru adalah (1) baik dalam vokal, gerak komunikasi harus penuh ekspresi (2) mengkondisikan anak supaya tertib (3) dalam pembukaan cerita, beri kesan pertama yang menggoda sehingga membuat anak penasaran (4) menutup cerita dengan evaluasi atau tanya jawab sederhana kepada anak (5) tuturkan apa yang dapat diambil nilai dan makna cerita pada anak, agar dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Demi menebar sebuah kebaikan, disarankan untuk mengubah jalan cerita dongeng klasik. Contohnya cerita Aladin yang mengusap-usap poci lalu keluarlah jin untuk mengabulkan permintaan seseorang. Kisah itu bisa diubah dengan meminta sesuatu melalui doa dan usaha, tidak

⁴⁴ Zakia Habsari, “Dongeng Sebagai Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 1(2017): 21-29.

minta kepada jin. Mendongeng atau bercerita tentang “sesuatu” bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita atau dongeng dapat dikatakan salah satu media pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa dan sosial emosional.⁴⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitroh dan Sari yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan karakter anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitroh dan Sari, yaitu pada penelitian ini lebih difokuskan pada karakter jujur, disiplin dan sabar.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dani yang berjudul “Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Mendongeng”. Skripsi hasil penelitian yaitu.
 - a. Karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membantu kemandirian dan menentukan kesuksesan seseorang dalam waktu yang terbatas yaitu usia dini sampai remaja (sejak dalam kandungan-usia 18 tahun).
 - b. Pembentukan karakter seorang anak berhubungan dengan perkembangan kognitifnya ketika anak melakukan proses belajar sosial (*social learning*) anak belajar mengenal dirinya melalui perilaku yang di perlihatkan lingkungan kepadanya terutama perilaku dan perkataan orang tua, baik perilaku positif atau negatif.
 - c. Karakter merupakan tabiat yang dapat dibentuk oleh lingkungan secara terus menerus dalam jangka waktu yang tidak singkat dan dongeng menjadi salah satu *alternative* yang diberikan orang tua dalam memupuk nilai-nilai positif pada anak.
 - d. Isi pesan yang ada didalam cerita dongeng ternyata dapat tersimpan baik dalam memori anak dan dibawa

⁴⁵ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, “Dongeng Sebagai Media”, 95.

sampai dewasa. Isi pesan tersebut mampu dijadikan bahan referensi ketika memang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan hidup.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dani yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan karakter anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dani, yaitu pada penelitian ini lebih difokuskan pada karakter jujur, disiplin dan sabar.

C. Kerangka Berfikir

Ruang lingkup perkembangan anak usia dini sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014 meliputi aspek perkembangan sosial emosional pada anak, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain berkaitan dengan kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, disiplin, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku prososial, berkaitan dengan kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, berperilaku sopan, jujur dan sabar.⁴⁶

Peneliti menggunakan metode pembelajaran mendongeng anak dapat mengambil hikmah dari sebuah cerita atau dongeng. Metode cerita atau dongeng ini cocok diterapkan dalam menumbuhkan karakter kepada anak yang masih kecil, karena anak kecil senang mendengarkan dongeng. Orang tua atau guru dapat membacakan dongeng tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan dongeng.

Karakter anak harus dibangun dimulai sedini mungkin atau jika perlu sejak dilahirkan. Membangun karakter anak harus dilakukan secara terus menerus dan terfokus, karena karakter tidak dilahirkan, namun diciptakan atau dibentuk. Dengan pendidikan karakter, orang tua dan guru dapat mengembangkan semua potensi anak sehingga menjadi

⁴⁶ Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan Sains anak Usia Dini*, 13.

manusia seutuhnya. Pembelajaran yang paling penting untuk anak usia dini yaitu menanamkan karakter disiplin, jujur dan sabar. Berikut ini kerangka berfikir penelitian :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

